

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Keharmonisan Keluarga**

##### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga (Gunarsa, 2002).

Keluarga merupakan salah satu organisasi sosial yang paling penting dalam sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1997).

Menurut Rahmat (dalam Hafsah, 2009) keluarga merupakan dituntut untuk menjalankan fungsinya dengan baik sebagai upaya untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Karena hal tersebut merupakan kunci untuk mewujudkan keluarga yang bahagia harmonis, dan selaras, serta nyaman.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya keluarga adalah kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang laki-laki dan wanita, serta anak-anaknya yang mana mereka terikat oleh perkawinan yang didalamnya terdapat peran dan fungsi.

## **2. Fungsi- fungsi Keluarga**

Fungsi-fungsi keluarga ada beberapa jenis. Menurut Soelaeman (1994) fungsi keluarga sangat penting, sehingga tidak dipisah-pisahkan atau disatukan dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

### **a. Fungsi Edukatif**

Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terutama bagi anak, dalam hal ini si pendidik hendaknya dapatlah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

### **b. Fungsi Sosialisasi**

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup perkembangan individu agar menjadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang tua dapat membantu menyiapkan diri anaknya agar mendapatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat secara konstruktif.

c. Fungsi Lindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma-norma. Fungsi lindungan itu dapat dilaksanakan dengan cara melarang atau menghindarkan anak-anak yang tidak diharapkan mengawasi ataupun membatasi perbuatan-perbuatan yang diharapkan, memberi contoh dan teladan dalam hal-hal diharapkan.

d. Fungsi Afeksi ( perasaan)

Pada saat anak masih kecil perasaannya memegang peranan penting, dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orang tuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang tua, juga rasa kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota

e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarganya dalam kehidupan beragama. Pendidikan dalam keluarga itu berlangsung melalui identifikasi anak kepada orang tua.

f. Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga itu serta meningkatkan rasa kebersamaan dan keikatan antara secara anggota keluarga.

g. Fungsi Rekreasi

Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia mengetahui suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dari kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

h. Fungsi Biologis

Fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya adalah kebutuhan akan terlindung fisik, kesehatan, dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis yaitu seksual.

Menurut Sarwono (1993) fungsi utama yang harus dijalankan keluarga adalah keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi atau memenuhi kepuasan primer, biologis pada anggotanya. Seperti pemenuhan sandang pangan dan seksual bagi suami istri.

Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi membudayakan manusia atau mengembangkan keturunan: seperti rasa aman, terlindungi dan di hargai, diinginkan dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya fungsi keluarga adalah terciptanya suasana keluarga yang baik. Suasana keluarga dimana setiap anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orangtua dan saudara-saudaranya.

Menurut Sarwono (1993) fungsi utama yang harus dijalankan keluarga adalah keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi atau memenuhi kepuasan primer, biologis pada anggotanya. Seperti pemenuhan sandang pangan dan seksual bagi suami istri.

Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi membudayakan manusia atau mengembangkan keturunan. Seperti rasa aman, terlindungi dan di hargai, diinginkan dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya fungsi keluarga adalah terciptanya suasana keluarga yang baik. Suasana keluarga dimana setiap anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orangtua dan saudara-saudaranya.

### 3. Bentuk- Bentuk Keluarga

Menurut Soealeman (1994) keluarga adalah instuisi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*).

a. Keluarga inti (*nuclear family*)

Anggota keluarga ini terdiri dari bapak, ibu anak dan kerabat ibu atau bapak, umumnya terdapat pada masyarakat Indonesia Negara berkembang.

b. Keluarga besar (*extended family*)

Memiliki jumlah anggota yang tidak tetap, karena sangat tergantung pada budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Anggota terdiri dari keluarga inti dan juga termasuk kakek, nenek, saudara ibu, saudara bapak lainnya.

Disamping itu terdapat kategori keluarga dalam bentuk hubungan tali darah dan hubungan sosial.

a. Keluarga hubungan tali darah adalah semua pihak terkait oleh keturunan akibat perkawinan. Anak yang terlahir oleh hubungan tali darah. Secara biologis hubungan ini dapat diputuskan atau terputus.

b. b. Keluarga yang terjadi oleh hubungan sosial adalah orang-orang yang merasa memiliki keterikatan tertentu dengan orang lain. Keterikatan itu didasarkan oleh berbagai alasan, antara lain segi geografis, lingkungan kerja, budaya, agama, dan lainnya. Keluarga hubungan sosial sewaktu-waktu dapat terputus atau diputuskan. Apabila salah satu pihak tidak lagi memelihara hubungan itu, maka terputuslah anggota keluarga tersebut.

Dengan kata lain, keluarga atas dasar hubungan sosial sangat tergantung kepada kemauan di antara anggota kedua belah pihak.

Menurut Haviland (1993) bentuk-bentuk keluarga lain antara lain:

a. Keluarga inti (*nuclear family*)

Unit terkecil terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum berdiri diatas kaki sendiri.

b. Keluarga sedarah (*consanguine family*)

Keluarga yang terdiri atas sejumlah wanita yang masih bersaudara, saudara laki-laki mereka, dan anak-anak para wanita tersebut.

c. Keluarga luas (*extened family*) kumpulan keluarga inti, yang saling berhubungan karena sedarah dan hidup bersama.

Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa bentuk-bentuk keluarga adalah antara lain:

a. Keluarga inti : termasuk dalam keluarga inti adalah suami, istri dan anak-anak mereka yang belum menikah. Anak tiri dan anak yang secara resmi diangkat sebagai anak memiliki hak yang kurang lebih sama dengan anak kandung dan dianggap pula sebagai anggota keluarga inti.

b. Keluarga luar : kelompok kekerabatan yang merupakan kesatuan sosial ini selalu terdiri dari satu keluarga inti.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk- bentuk keluarga terdiri dari keluarga inti, keluarga sedarah, keluarga hubungan sosial.

#### **4. Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Menurut Gunadarsa (2002), keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Gerungan(2004) menyatakan keharmonisan keluarga akan terbentuk keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa didalamnya berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis) dan tidak ada sikap saling bermusuhan yang disertai tindakan-tindakan agresif. Keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan istri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik dan peka terhadap kebutuhan rumah tangga.

Sahli (1994) mempunyai pendapat lebih lanjut bahwa keharmonisan keluarga terbentuk bilamana suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir batin karena merasa cukup puas terhadap segala sesuatu yang ada dan apa yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas-tugas kerumah tanggaan, baik itu tugas kedalam maupun keluar, menyangkut juga nafkah seksual pergaulan antar anggota keluarga dalam masyarakat dalam keadaan rumah tangga yang harmonis.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan

bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan dan pertengkaran antara suami istri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.

### **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Gunarsa (2002) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orangtua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi :

- a. Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana.
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya, mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya

Faktor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran seorang anak dari hasil perkawinan satu pasangan. Gunadarsa (2002) menyebutkan kehadiran seorang anak ditengah keluarga merupakan hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan.

Selain faktor-faktor di atas maka kondisi ekonomi diperkirakan juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti apa yang dikemukakan oleh Gunarsa (2000) bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang di temui karena kondisi keuangan yang memperhatikan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga, ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak disekolah. Sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak dirumah, tentu akan terbawa pula ketika anak berangkat ke sekolah.

Selanjutnya Gunarsa (dalam hafisah, 2009) menyatakan faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu komunikasi. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Sedangkan Gunarsa (2000) juga mengemukakan ada tujuh faktor keharmonisan keluarga yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Perhatian

Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati. Memang menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah peletak dasar utama hubungan baik antara para anggota keluarga. Menaruh hati terhadap kejadian dan peristiwa didalam keluarganya, berarti mengikuti dan memperhatikan

seluruh perkembangan keluarganya. Lebih jauh lagi, orangtua dan anggota keluarga lainnya harus mengarahkan perhatian untuk mencari lebih mendalam sebab-sebab dan sumber-sumber permasalahan. Selain itu juga perlu perhatian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

b. Pengetahuan

Mencari pengetahuan dan menambah pengetahuan bukan hanya monopoli para siswa peserta didik. Dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti. Diluar rumah mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialami. Lebih penting bagi ialah usaha mencari tahu mengenai mereka yang dekat yakni seluruh anggota keluarga. Biasanya kita lebih cenderung untuk memperhatikan kejadian-kejadian di rumah terdesak dengan kemungkinan kelak kembali dalam bentuk atau akibat yang tidak disangka dan rasa sesal dan kelalaian kita. Mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga, berarti mengikuti perkembangan setiap anggota.

c. Dengan pengetahuan yang terus berkembang sepanjang hidup maka usaha-usaha pengenalan diri akan dapat dicapai.

Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri dan baru akan mencapainya melalui bimbingan dalam keluarganya. Setelah anak banyak pergi keluar rumah, dimana lingkungan sosial yang luas, pandangan dan pengetahuan diri mengenai kemampuan, kesanggupan, dan

sebagainya akan menambah pengenalan dirinya. Pengenalan diri yang baik akan memupuk pula pengertian pada anak.

d. Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah dicapai, lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga.

Masalah-masalah lebih mudah diatasi karena banyak latar belakang kejadian lebih cepat terungkap dan teratasi. Tujuan pemberian pengertian terhadap setiap anggota keluarga adalah agar dengan demikian dapat mengurangi masalah-masalah didalam keluarga.

e. Sikap menerima.

Sikap menerima setiap anggota keluarga, sebagai langkah kelanjutan pengertian, berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan, ia seharusnya mendapat tempat dalam keluarga. Seseorang harus yakin bahwa ia sungguh diterima dan merupakan anggota penuh dari keluarganya. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orangtuanya. Sebaliknya, anak harus pula menunaikan tugas dan kewajiban sebagai anak terhadap orangtuanya. Setiap hak selalu harus disertai kewajiban. Menerima hal-hal atau kekurangan-kekurangan ini sangat perlu, supaya tidak menimbulkan kekesalan yang kronis. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan atau tidak tercapainya harapan dapat merusak suasana keluarga dan mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.

f. Peningkatan usaha.

Setelah setiap anggota diterima dengan segala kekurangan dan kemampuannya sebagai anggota penuh yang menduduki tempatnya, masing-masing dalam keluarga, perlu peningkatan usaha. Peningkatan usaha dilakukan dengan memperkembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal. Peningkatan upaya ini perlu supaya tidak terjadi keadaan yang statis dan membosankan. Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan, baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya. Sebagai hasil peningkatan usaha, tentu akan timbul perubahan-perubahan lagi.

g. Penyesuaian

Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan, baik dari pihak orang tua maupun anak. Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan ini dialami oleh dirinya sendiri, misalnya akibat perkembangan biologis. Penyesuaian ini meliputi perubahan-perubahan di diri sendiri, perubahan dari anggota keluarga lainnya, dan perubahan-perubahan diluar keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah masalah-masalah yang menyangkut kematangan emosi, perhatian, pengetahuan, masalah sosial, manajemen keluarga, pengertian, sikap menerima, serta termasuk juga usia pada waktu menikah karena usai pada waktu menikah ini menyangkut juga dalam masalah pengenalan diri dan penyesuaian diri, dimana masalah ini dipengaruhi dengan usai individu.

## 6. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2000) ada beberapa aspek keharmonisan keluarga adalah

### 1. Kasih sayang antar anggota keluarga

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan itu mutlak diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.

### 2. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

### 3. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain :

#### a. Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang

dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

b. Mendengarkan

Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan feedback, menyatakan atau menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

c. Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

d. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

Selain aspek-aspek tersebut di atas, Nick (2002) juga menambahkan beberapa aspek lain, yaitu :

a. Kesejahteraan spritual

Keluarga mempunyai perasaan tentang adanya kekuasaan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan itu memberi makna dalam hidup. Anggota keluarga meyakini Tuhan ada di tengah-tengah mereka dan mengatur segalanya. Mereka memiliki cinta kasih dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Meminimalisasi konflik

Faktor lain yang tidak kalah dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkarannya maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ada beberapa aspek keharmonisan keluarga, yaitu : kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian, komunikasi efektif di dalam keluarga, kerjasama dalam keluarga, kesejahteraan spritual, dan minimnya konflik dalam keluarga.

## **7. Ciri-ciri Keluarga Harmonis**

Sulit memberikan batasan yang umum tentang keluarga yang harmonis maka satu-satunya cara untuk mengukur kebahagiaan keluarga adalah dengan menggunakan standar keharmonisan keluarga yang telah ditetapkan oleh beberapa

pakar atau ahli. Tentu saja ukuran-ukuran itu harus diselesaikan dengan kondisi nyata diri sendiri dan tidak dikaitkan dengan ukuran –ukuran orang lain.

Basri (2002) mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari keluarga yang harmonis adalah:

a. Dasar-dasar hubungan yang efektif

Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, kepribadian yang utuh dan teguh yang berbuah dalam tingkah laku yang baik dan normatif akan sangat bermanfaat dijadikan bekal anak dalam mengurangi kehidupan selanjutnya. Dalam pelaksanaan pengajaran terhadap anak, haruslah didasari oleh ajaran agama. Ajaran agama dengan tuntutan akhlak dan ibadah jika dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang saleh dan cukup membahagiakan keluarga.

b. Hubungan anak dengan orangtua

Dengan penuh kasih sayang kedua orangtuanya memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih belum berdaya. Hubungan anak dengan orangtua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang di dasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, yaitu kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan.

c. Memelihara komunikasi dalam keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga sangat perlu bersikap jujur, terbuka dan belajar berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Dalam kegiatan

berkomunikasi tidak selamanya dilaksanakan dengan lisan, bahkan dengan pandangan atau tatapan muka yang mesra, elusan tangan yang lembut dan gerakan anggota badan yang dilakukan dengan tepat dan ekspresif sering akan memberikan hasil yang menggembirakan dan mengesankan dalam hubungan keluarga.

Sedangkan menurut Hawari (dalam Mahmudah, 2015) keharmonisan dalam keluarga dapat tercapai melalui hubungan perkawinan bahagia yang memiliki ciri-ciri diantaranya :

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain, dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan

anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga dimana remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Menurut Sahli (1994) tanda-tanda sebuah keluarga dinyatakan harmonis sebagai berikut:

a. Iman yang kuat

Rasa keimanan ini menuntun perilaku manusia menuju kepada kebaikan, yang ditandai adanya ketabahan dan mensyukuri karunia dari tuhan. Kekuatan iman seseorang tentu berpengaruh pula terhadap kadar kebahagiaan didalam rumah tangga.

b. Memiliki sikap kedewasaaan

Seseorang yang memiliki sifat kedewasaaan tertentu dalam menghadapi setiap persoalan dalam keluarga selalu menggunakan pertimbangan yang bijaksana, maupun berpikir logis, pandai mempertimbangkan sesuatu yang adil, sabar ketika tertimpa bencana dan mampu mengendalikan diri.

c. Memliki rasa bertanggung jawab

Suami istri yang bertanggung jawab tentu melaksanakan tugasnya dengan baik. Rumah tangga akan berjalan lancar jika kedua-duanya benar-benar melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik yang disadari oleh rasa tanggung jawab.

d. Adanya saling pengertian

Persoalan-persoalan yang terjadi didalam keluarga yang dapat menimbulkan percekocokan akan dapat teratasi jika keduanya saling menyadari dan menanamkan saling pengertian.

e. Menerima kenyataan dengan ikhlas

Didalam rumah tangga, setiap pasangan menghendaki hidup yang baik, layak dan tercukupi segalanya. Jika semua itu tidak sesuai dengan yang diharapkan maka tidak terjadi saling menyalahkan, antara satu dengan yang lain, namun mau menerima kenyataan tersebut dengan ikhlas.

f. Saling memaafkan.

Setiap perselisihan yang terjadi dalam keluarga tidak dibiarkan terus berlarut-larut, tetapi diselesaikan dengan baik dan saling memaafkan.

Dalam hal ini ada harus salah satu yang mengalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keluarga harmonis antara lain adalah adanya hubungan yang efektif, hubungan anak dengan orangtua, memelihara komunikasi dengan keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga serta adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

## **B. Istri yang Bekerja dan Istri yang tidak Bekerja**

### **1. Istri yang Bekerja**

Wanita memiliki kodrat yang tidak dapat ditolakny, namun peran wanita dalam masyarakat juga merupakan partisipasi antara ;*domestic role* ( peran di rumah tangga) terdiri dari kegiatan dirumah tangga, mencakup pekerjaan sebagai ibu, istri, dan lain-lain ; *public role* (peran publik) mencakup kegiatan diluar rumah, kegiatan sosial maupun kegiatan mencari nafkah dan berakhir.

Wanita menyanggah berbagai peran dan tanggung jawab, baik didalam rumah tangganya maupun lingkungan pekerjaan. Sebagai ibu rumah tangga ia dituntut untuk memberikan yang terbaik untuk suami dan anaknya, sebagai tenaga kerja ia terikat oleh berbagai peraturan yang terkadang tidak mendukung panggilan kebutuhannya (Anoraga, 2001).

Anoraga (2001) wanita karier adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain-lain. Dimana untuk memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain sebagainya tentu saja dengan bekerja keras. Bekerja dengan pikiran atau bekerja dengan tenaga fisik atau kedua-duanya.

Selanjutnya Anoraga (2001) menjelaskan bagi istri yang bekerja, bagaimanapun mereka juga adalah ibu rumah tangga yang sulit lepas begitu saja dari lingkungan keluarga. Karenanya, dalam meneliti karier, istri mempunyai beban dan hambatan yang lebih berat dibandingkan rekan pria. Dalam arti wanita lebih dahulu harus mengatasi urusan keluarga-suami, anak dan hal-hal lain yang menyangkut tetek bengek rumah tangganya.

Menurut Walfman (dalam Hafsah 2009) istri bekerja disebabkan mereka telah memperoleh pendidikan yang mendorong mereka bekerja demi kebebasan dan pemenuhan diri. Istri yang bekerja akan berusaha keras untuk memperoleh kepuasan dalam jabatan. Mereka mendorong hasrat wanita lainnya akan sesuatu hal baru yang patut dihormati. Hal diatas didukung oleh pendapat dari Atmaja (dalam Hafsah 2009) bahwa semakin tinggi pendidikan yang diperoleh seorang wanita maka semakin tertarik ia terhadap pekerjaan.

Berdasarkan uraian dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa istri yang bekerja adalah istri yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan dan jabatan serta untuk mendapatkan penghasilan yang lebih. Dengan bekerja seorang wanita dapat mengaktualisasikan diri dan merasa lebih terjamin karena tidak tergantung kepada suami atau orang lain, sehingga memperoleh kepuasan secara materil dan psikologis.

## **2. Istri yang tidak Bekerja**

Walaupun dunia sudah maju dan teknologi telah meningkat serta diiringi dengan meningkatnya jumlah istri yang bekerja. Namun ada sebagian masyarakat yang tetap memegang nilai-nilai tradisional yang melarang istri bekerja diluar, Endang (dalam Hafsa,2009). Hal ini dikarenakan adanya konsep wanita tradisional yang ditanamkan sejak remaja dalam diri wanita tersebut. Apabila istri tersebut tersebut memberontak terhadap peran tradisional, maka mereka tidak saja ditolak oleh lawannya jenisnya tapi ditolak oleh teman-teman sejenisnya (Hurlock, 1990). Lebih lanjut ditegaskan bahwa hal ini berkaitan dengan adanya rasa takut akan keberhasilan yang diraih seorang wanita, karena menurut pandangan tradisional pria adalah pihak yang berprestasi daripada wanita. Selain itu menurut Hurlock, 1990). Lebih lanjut ditegaskan bahwa hal ini berkaitan dengan adanya rasa takut akan keberhasilan yang diraih seorang pria adalah pihak yang berprestasi daripada wanita. Selain itu menurut Hurlock (2003) bahwa dinilai prestasi yang rendah pada beberapa anak wanita terdapat rasa takut akan

keberhasilan. Ketakutan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa keberhasilan akan menghalangi diberikannya dukungan sosial oleh anak-anak laki-laki.

Istri yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki pengertian sebagai wanita yang hanya menghabiskan waktu dirumah, mempersembahkan waktunya untuk memelihara anak-anak dan mengasuh menurut pola-pola yang diberikan masyarakat (Dwijayanti, dalam mahmudah, 2015). Sedangkan Vueeren (dalam mahmudah, 2015) menyatakan bahwa pekerjaan kaum istri adalah memasak dirumah, menjahit, berbelanja, menyetrika pakaian dan mengurus anak.

Menurut Y. Bambang Muloni (dalam Anoraga, 2006) tugas seorang ibu adalah:

- a. Pemberi rasa aman
- b. Tempat mencurahkan isi hati
- c. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga, dan
- d. Pembimbing dalam rumah tangga.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa istri yang tidak bekerja merupakan istri yang mempersembahkan waktunya mengurus, memelihara rumah (keluarga) tanpa suatu aktivitas atau pekerjaan diluar rumah.

Soewando (dalam Aulia, 2008) menyatakan bahwa wanita memiliki kodrat yang tidak dapat ditolakny, namun peran wanita dalam masyarakat juga merupakan partisipasi antara; *domestic role* (peran dirumah tangga) terdiri dari semua kegiatan dirumah tangga, mencakup pekerjaan sebagai ibu, istri, dan lain-

lain; *public role* (peran publik) mencakup kegiatan diluar rumah, kegiatan sosial maupun kegiatan mencari nafkah dan berakhir.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa istri yang tidak bekerja adalah istri yang sehari-harinya berada dirumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta masih memegang erat nilai-nilai peran tradisional serta adanya perasaan takut ditolak oleh masyarakat dan lawan jenisnya serta berusaha menjadi istri yang selalu memegang kodrat – kodrat kewanitaannya. Berbeda dengan istri yang bekerja adalah seorang istri yang sehari-harinya bekerja diluar rumah dalam upaya memenuhi atau membantu memperbaiki kondisi perekonomian diri sendiri maupun keluarga.

### **3. Faktor-Faktor Istri Bekerja**

Menurut Anoraga (2001) faktor-faktor yang mendasari kebutuhan istri untuk bekerja diluar rumah adalah:

a. Kebutuhan finansial

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan diluar rumah.

b. Kebutuhan sosial - relasional

Ada pula wanita-wanita yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat

mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor, menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal dirumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang wanita untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

c. Kebutuhan aktualisasi diri

Abraham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalannya.

Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, menciptakan, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagi ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui proses atapun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita yang sebelum menikah sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia akan cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa bekerja dan pekerjaan adalah hal yang sangat bermanfaat untuk

memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menyongkong kebanggaan diri, selain mendapatkan kemandirian secara finansial.

d. Lain-lain

Pada beberapa kasus, ada pula istri yang bekerja memang jauh jauh lebih menyukai dunia kerja ketimbang hidup dalam keluarga. Mereka merasa lebih rileks dan nyaman jika sedang bekerja daripada dirumah sendiri. Dan pada kenyataannya, mereka bekerja agar dapat pergi menghindari dari keluarga. Kasus ini memang dilandasi oleh persoalan psikologis yang mendalam, baik yang terjadi dalam diri orang yang bersangkutan maupun dalam hubungan antara anggota keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melandasi istri bekerja diluar rumah adalah karena beberapa kebutuhan yaitu kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional, kebutuhan aktualisasi diri, dan lain-lain.

Kebutuhan finansial merupakan kebutuhan rumah tangga yang besar yang mendesak. Kebutuhan sosial-relasional adalah kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial, yang diperoleh melalui komunitas kerja. Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan akan menemukan makna hidup dengan cara berkarya, berkreasi, menciptakan dan mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagi ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi, yang semua itu adalah proses penemuan dan pencapaian pemenuhan diri. Ada lagi kebutuhan lain-lain yang tidak dapat diuraikan secara jelas, yang biasanya banyak

wanita bekerja jauh lebih menyukai dunia kerja dibandingkan hidup dalam keluarga.

William (dalam mahmudah, 2015) mengelompokkan alasan-alasan istri bekerja ke dalam beberapa aspek antara lain:

a. Ditinjau dari segi sosial

Alasan istri bekerja karena suatu keinginan untuk mengembangkan wawasan. Mungkin juga karena tidak ingin ketinggalan informasi-informasi baru yang sedang berkembang maupun yang akan datang juga keinginan untuk mempertahankan standar hidup atau status sosial.

b. Ditinjau dari ekonomi

J.A.C Brown (dalam Anoraga, 2001) menyatakan Karena tuntutan kebutuhan yang banyak dan tekanan ekonomi. Alasan istri bekerja atau menjadi wanita karir, ada kemungkinan mempunyai dampak negatif tertentu terhadap keluarganya, antara lain:

a. Bahwa ibu tidak selalu ada

b. Bahwa tidak semua kebutuhan anggota keluarganya dapat dipenuhi.

c. Apabila ibu bekerja terlalu capek sehingga pulang kerja tidak mempunyai energi lagi untuk bermain dengan anak-anaknya, dan lain-lain

**C. Perbedaan Keharmonisan Keluarga antara Istri yang Bekerja dan yang tidak Bekerja.**

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan

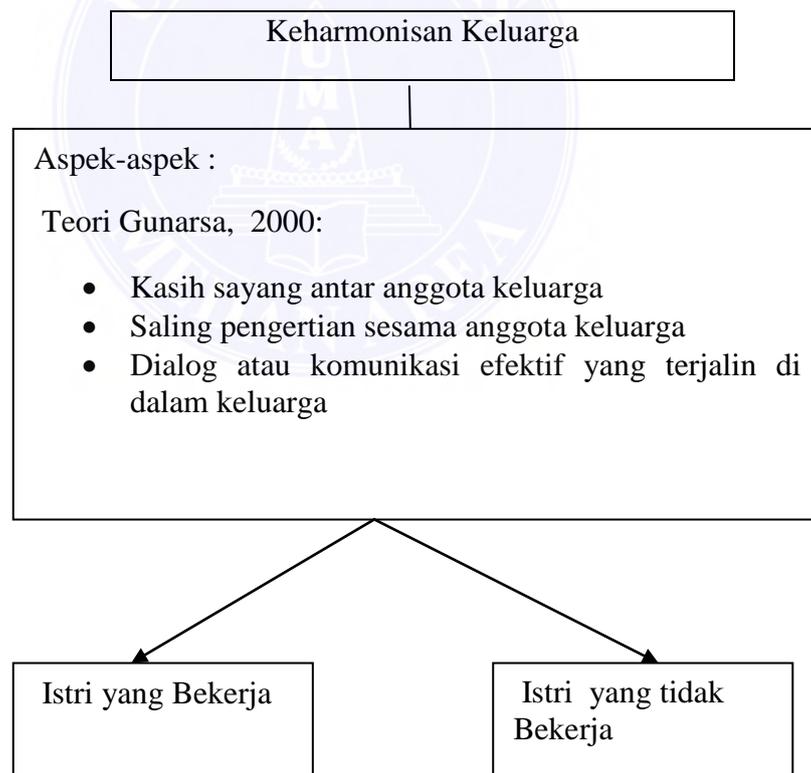
karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga (Gunarsa, 1999). Darajat (1994) berpendapat bahwa keluarga memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk menjalankan hak dan kewajiban masing-masing.

Menurut Gerungan (2004) menyatakan keharmonisan keluarga akan terbentuk keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa didalamnya berlangsungnya interaksi sosial yang wajar (harmonis) dan tidak ada saling sikap saling bermusuhan yang disertai tindakan - tindakan agresif. Keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan istri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik dan peka terhadap kebutuhan keluarga.

Sahli (1994) juga berpendapat lebih lanjut bahwa keharmonisan keluarga terbentuk bila mana suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir batin karena merasa cukup puas terhadap segala sesuatu yang ada dan apa yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas-tugas kerumah-tangga, baik itu tugas kedalam maupun keluar, menyangkut juga nafkah seksual pergaulan antar anggota keluarga dalam masyarakat dalam keadaan rumah tangga yang harmonis.

Istri memiliki peran dalam keluarga sebagai istri, sebagai pengelola rumah tangga. Ini yang pada umumnya dirasakan sebagai tugas utama dari seseorang wanita yang telah berkeluarga. Namun dalam kehidupan modern dan dalam era pembangunan dewasa ini, banyak istri bekerja dikantor dengan alasan membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi atau demi untuk pengembangan diri dan karirnya (Gunarsa, 2002).

#### D. Kerangka Konseptual



### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis yang berbunyi: Ada perbedaan keharmonisan keluarga antara istri yang bekerja dan istri yang tidak bekerja. Asumsi istri yang bekerja memiliki keharmonisan keluarga yang lebih rendah daripada istri yang tidak bekerja.

